



Asuhan: Isman Budiman

Medali Emas Bukan Angan-angan

Jakarta, (HIM).-

PRESTASI filatelis Indonesia di pameran filateli internasional selama ini paling tinggi membuahkan medali perak besar (grand silver). Usaha terasa sudah maksimum. Tapi koq tetap tidak bisa naik setingkat lagi sehingga memperoleh penghargaan tertinggi medali emas?

Tentu masih terdapat kelemahan-kelemahan yang tidak disadari oleh filatelis peserta ybs. Wawasan menjadi terbuka ketika PFI Jakarta menggelar acara Debat Filateli beberapa waktu lalu.

"Kalau sudah dikritik, jadi bisa ada harapan. Daripada tidak tahu mau diapakan lagi terhadap koleksinya", komentar seorang filatelis muda yang pernah meraih medali perak besar pada pameran filateli internasional JUVALUX '88.

Beberapa pakar filateli kita mencoba mengungkapkan segi kekurangan koleksi filatelis Indonesia yang pernah diikuti-tarikan pada pameran filateli internasional. Waktu itu pada acara Debat Filateli yang berlangsung hangat, dibahas koleksi Ir. Untung Rahardjo, berjudul "Study of the Postal Cancellations of the Dutch East Indies" (Studi tentang Cap Pos Zaman Hindia Belanda). Koleksi ini baru berhasil meraih medali perak pada CAPEX 87 di Toronto, Kanada.

Kesan pertama

MENYUSUN suatu koleksi filateli pada kertas pameran prinsipnya sama seperti menyusun sebuah buku. Keseluruhan satu koleksi filateli harus punya kekuatan untuk "menceritakan" satu kisah utuh.

Dengan demikian, koleksi filateli pun mesti punya halaman judul (title page). Menurut Ketua Umum PB PFI dr. R.H.H. Nelwan, kalau halaman judul didesain dengan indah, bisa menambah nilai. Dia mengambil contoh sebuah ko-



WAWASAN: — Berkumpul dan berdebat tentang koleksi filateli membuka wawasan untuk meraih medali emas di pameran internasional. — (Foto: HIM/IB).

leksi tematik gajah dari seorang filatelis asing yang pernah meraih medali emas. Halaman judulnya punya kesan artistik dan sedap dipandang. Halaman judul memang sebagai wajah. Ibarat wajah manusia, orang tertarik dengan seorang gadis biasanya pertama-tama karena terpacik wajah cantik sang gadis. Kesan pertama sangat penting.

Segi lain yang patut diperhatikan, sesudah halaman judul perlu juga disajikan satu halaman introduksi singkat untuk menarik perhatian. Disusul halaman ketiga yang menyajikan daftar isi secara sistematis. Hal ini penting, agar juri sebelum menilai koleksi itu sudah punya gambaran objek secara global yang penjabaran topiknya pada halaman-halaman berikutnya.

Nelwan menyarankan, filatelis Indonesia lain kali sebaiknya mencantumkan jumlah bahan koleksi pada halaman daftar isi dengan menyediakan dua kolom. Kolom kiri berisi angka yang menunjukkan jumlah bahan koleksi yang kita punyai. Sedangkan kolom kanan berisi jumlah yang dipamerkan saat itu.

Soal ini kemudian menimbulkan perdebatan cukup sengit. Juri filateli internasional dari Indonesia, Tirtadinata, BSc.,

berpendapat bahwa jumlah bahan koleksi tak perlu disebut pada halaman daftar isi. Yang penting yang dipamerkan, bukan apa yang dimiliki. Ir. F.X. Kurnadi yang sering menjadi juri koleksi senior di Indonesia memberikan argumentasi serupa pula.

Nelwan menegaskan, jumlah bahan koleksi tidak mutlak ditampilkan, tapi boleh ditulis. Kemudian timbul pertanyaan dari filatelis lain, bila kita mencantumkannya, bagaimana kalau kita berbohong? Misalnya pada kolom kiri, mengaku punya 1.000 bahan koleksi, padahal sebenarnya tidak sebanyak itu. Bagaimana juri bisa tahu?

Ini sudah menyangkut tanggung jawab moral, kata Nelwan. Juri akan mulai curiga, jika selama tiga kali pameran berturut-turut kita mengeluarkan bahan yang sama.

Terhadap koleksi Ir. Untung Rahardjo, Nelwan mengusulkan ada 10 lembar kertas pameran harus dikeluarkan karena menampilkan bahan yang tidak relevan dengan judul koleksi. Ke-10 bahan koleksi itu berasal dari zaman pendudukan Jepang, tidak termasuk lagi periode Hindia Belanda.

Debat Filateli direncanakan

sebagai program rutin. Semua koleksi yang pernah "berjuang" di kancah internasional akan dapat giliran dibahas. Dengan harapan pada pameran filateli internasional berikutnya dapat lebih baik lagi. Jadi, cita-cita meraih medali emas bukanlah angan-angan belaka! Dengan prestasi itu, diharapkan Indonesia dapat menjadi pusat perhatian filatelis sedunia.

SEBELUM "berjuang" di arena internasional, filatelis Indonesia tentu terlebih dahulu harus mampu meraih medali emas pada pameran tingkat nasional. Penjurian koleksi yang diperlombakan berdasarkan standar FIP (Federasi Filateli Internasional).

Dalam waktu dekat (23-25 Juni 1989), PFI akan mengadakan Panfila Tematik di Taman Ismail Marzuki, Jakarta sebagai seleksi koleksi yang akan dikirimkan ke pameran filateli internasional Dusseldorf '90 (20-24 Juni 1990). Hingga saat ini, tercatat 58 orang mendaftarkan diri sebagai peserta Panfila Tematik.

Pameran nasional ini diharapkan dapat menghasilkan pemenang kelas remaja yang bobot koleksinya nanti dapat menyabet medali emas pada Dusseldorf '90. Kita pun tidak perlu khawatir bersaing dengan tuan rumah (Jerman Barat) yang konon punya 3,5 juta orang pengumpul prangko. Bandingkan dengan Indonesia, menurut data HIPFIL, baru sekitar 155.000 orang kolektor prangko. Jumlah tersebut memang bukan menjadi ukuran.

Sebagai gambaran, setiap tahun Kantor Pos Jerman Barat menghasilkan sekitar 10 milyar mark dari penjualan prangko. Sekitar ¼ dari jumlah ini berasal dari kantong para kolektor prangko di Jerman Barat. Selain olah raga, mengumpulkan prangko adalah satu dari kegiatan pengisi waktu yang menyenangkan. Kolektor yang serius di sana telah semakin menaruh perhatian pada surat-surat sebelum adanya prangko, surat-surat dan kartu pos berprangko, dan cap pos yang punya daya tarik historis. (IB)

Asuhan : Isman Budiman

POPOK FILATELI

TINGGAL 97 HARI LAGI !

Jakarta, (HIM):-

PAMERAN Nasional Filateli Tematik yang akan berlangsung di Jakarta 23-25 Juni dan direncanakan dibuka Menpar-postel, tinggal 97 hari lagi. Persiapan di kalangan filatelis sudah semakin matang.

Khusus bagi para remaja yang ingin mengikutsertakan koleksi mereka, tentu sedang berusaha semaksimal mungkin menyusun materi koleksi yang berbobot. Sebab, koleksi pemenang dari Kelas Remaja bakal mendapat prioritas diikutsertakan dalam pameran filateli remaja internasional, 20-24 Juni 1990 di Dusseldorf, Jerman Barat.

Menjelang Panfila Tematik '89, Panitia telah mengadakan Lomba Rancang Poster Filateli Nasional pertama kali di Indonesia yang berakhir Februari lalu. Pemenang utama yaitu Santoso Widjaja (20 tahun), mahasiswa Semester IV Jurusan Desain Grafis Fakultas Teknik Universitas Trisakti, Jakarta.

Karya posternya yang lahir dari proses kreatif itu berhasil menyihkan lima poster dari tiga peserta lain (Jakarta, Bogor, Surabaya). Dengan kombinasi cat plakat dan cat semprot di atas kertas "Conqueror" berukuran 50x60 cm, Santoso menampilkan suasana serba ruang angkasa.

IDE ITU MAHAL

"YANG mahal sebenarnya bukan peralatan lukis, tetapi idenya!", ujar Santoso yang ogah disebut sebagai seniman. "Ide itu tidak bisa dibeli di toko mana pun". Dia mengaku, mulai dari penjabaran ide sampai poster filatelinya rampung menyita waktu selama seminggu. Hasilnya ternyata tidak mengecewakan. Pertama kali ikut lomba poster, langsung meraih Juara I. Di kampusnya, karya posternya selalu yang terbaik di antara sesama rekan mahasiswa. Bahkan, salah satu posternya dipajang di ruang dosen.

Dia memilih tema antariksa untuk poster filatelinya, dengan alasan alam semesta ini masih bersifat misterius. Jadi suatu tantangan bagi umat manusia di bumi dalam pengembangan teknologi canggih agar dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan hidup.

Arti gambar poster, menurutnya, menggambarkan imajinasi para remaja untuk meraih cita-cita setinggi langit melalui hobi mengumpulkan prangko. Sebab, sesungguhnya mengumpulkan



PEMENANG UTAMA: — Poster filateli karya Santoso Widjaja, pemenang utama Lomba Poster Filateli Nasional, yang akan menjadi poster kampanye Panfila Tematik 1989. — (Foto: HIM/IB).

prangko punya banyak manfaat yang sangat positif untuk mendukung kehidupan manusia. Dan prangko-prangko berkebarisan di langit menunjukkan sifat dasar koleksi tematik yang tidak terbatas pada prangko satu negara saja.

Tampak sepasang remaja membawa album prangko mengisyaratkan mereka adalah filatelis, yang demikian antusias melihat prangko-prangko indah berkebarisan di hadapan mereka. Mereka bergandengan tangan melambangkan rasa persaudaraan di antara sesama filatelis yang merupakan landasan kuat bagi kesetiakawanan sosial.

JIWA PRANGKO

TEMA "Kesetiakawanan Sosial melalui Prangko" sebenarnya merupakan jiwa dari prangko itu sendiri. Terbukti dari pelbagai kenyataan hidup sehari-hari. Ini kisah nyata. Seorang pemuka agama di Sumatera mengumpulkan dan menjual prangkonya untuk dijadikan uang guna pembangunan rumah ibadah. Seorang pemuda Indonesia bertukar prangko dengan gadis luar negeri. Berlanjut ke ranjang pengantin.

Koordinator Seksi Humas/Publikasi Perkumpulan Filatelis Indonesia, Drs. Richard Y.S. dengan didampingi Ketua Umum PFI Jakarta, Drs. H. Ali Harris Norman, mengungkapkan kisah tersebut kepada pers Sabtu minggu lalu di Kantor Filateli Jakarta.

Kehidupan sosial dari jiwa kesetiakawanan itu diangkat menjadi tema Pameran Nasional Filateli Tematik '89, dengan penyelenggara PFI bekerjasama dengan Perum Pos dan Giro. Pameran akan menampilkan minimal seratus panel yang berisi koleksi dari sekitar 40-50 peserta (kelas kompetisi). Peserta remaja tidak dipungut bayaran.

Sasaran utama pemasyarakatannya lewat pameran filateli adalah kalangan remaja. Sebab, realitas menunjukkan bahwa yang lebih banyak berperan dalam pengelolaan organisasi filateli di Indonesia justru filatelis muda usia. Menurut Richard, filatelis Jepang pernah heran dengan kondisi tersebut. Pasalnya, kalangan muda di Jepang jarang ada yang mau melanjutkan hobi orang tua mereka. Mereka lebih suka bermain dengan komputer.

Jadi tidak benar, dia menegaskan, bahwa di negara-negara yang telah maju filatelinya tak punya masalah yang intinya adalah soal kader. Kekurangan kader demi kemajuan Filateli di Indonesia juga terasa. Karena itu, Panfila Tematik '89 diharapkan berhasil melahirkan kader-kader baru.

Menurut Kepala Kantor Filateli Jakarta, Ifwandimar, masyarakat yang nanti datang ke pameran itu diharapkan akan dapat menjadi kolektor. Lalu berlanjut, koleksi mereka yang kemudian tampil pada pameran filateli tahun-tahun mendatang.

TIADA PILIHAN

Di kota-kota besar, menurut Richard, hobi mengumpulkan prangko belum mendapat prioritas karena mesti bersaing dengan segudang hobi lain. Kaum muda di kota misalnya banyak yang cenderung lebih senang ke diskotik.

Berbeda dengan di daerah, tiada banyak pilihan seperti sarana hiburan. Jadi, sebenarnya pengembangan filateli di daerah jauh lebih potensial. Misalnya ketika berlangsung pameran filateli di Yogyakarta belum lama ini, pengunjung "membludak" walaupun tempat kecil. Sungguh sambutan yang mengejutkan, mereka antusias sekali untuk mengenal filateli. Dan Richard percaya, suatu saat aktivitas filateli di daerah malah bisa lebih maju daripada di kota-kota besar.

Selanjutnya dia mengatakan, di satu sisi Perum Pos dan Giro gencar mengadakan pameran filateli terutama di daerah. Akan tetapi, anehnya justru prangko untuk mengkampanyekan prangko itu sendiri belum ada. Misalnya prangko bertuliskan "Mari Mengumpulkan Prangko". Disarankan, agar Perum Pos dan Giro menerbitkan prangko bertema filateli di tahun 1990 sehubungan dengan banyaknya kegiatan filateli baik di dalam maupun di luar negeri.

Panfila Tematik '89 diharapkan dapat memperkenalkan lebih lanjut hobi mengumpulkan prangko ke tengah masyarakat kita. Karena, lanjutnya, dunia pengumpulan prangko (filateli) di negara-negara Eropa Barat, Amerika Serikat, dan Australia, sudah menjadi industri tersendiri yang cukup banyak membantu pemasukan devisa negara dari sektor nonmigas. Terbukti dengan komersialisasi berbagai benda filateli ke tengah pencintanya. Semoga industrialisasi filateli dapat terjadi di Indonesia dalam beberapa tahun nanti. (IB)

POPOK
Asuhan : Isman Budiman
FILATELI

Kadit "Diturunkan Pangkatnya" Jadi Kasubdit dalam Seminar Sehari Filateli

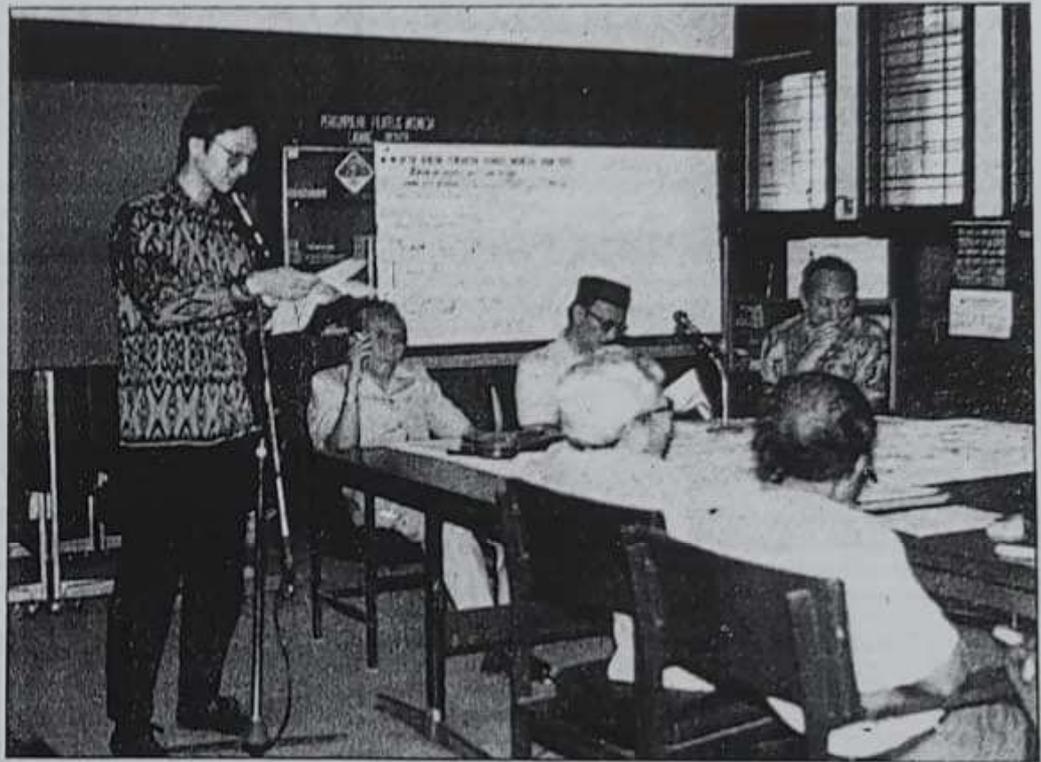
NAMA seminar kedengarannya "seram" karena selalu dikaitkan dengan forum ilmiah. Kesan yang terbayang, suasana pasti tegang dan serius terus. Tapi tidak begitu halnya dengan seminar sehari filateli yang berlangsung Minggu, 19 Juni 1988 di Kantor Filateli Jakarta. Walaupun hadir sejumlah pejabat pemerintah, ternyata suasana menjadi hidup lewat tema "Pengalangan Dana Filateli."

Ikut seminar filateli sehari memang melelahkan sehingga Kabag Filateli dan Museum Perum Pos dan Giro, Engkan Sukandi BcAP sempat latah menyebut Bapak Drs. Raden Usman Natawijaya BcAP sebagai Kasubdit (Kepala Subdirektorat) Pos Ditjen Postel Depparpostel. Padahal beliau sehari-hari menjabat Kaditpos, bukan Kasubdit!

"Wah ... pangkat saya jadi turun," ucap Pak Usman dengan nada seloroh. Kontan Pak Engkan menyadari kekeliruannya dan dengan tersipu-sipu memohon maaf. Tak urung lagi ruangan Kantor Filateli semarak dengan tawa-ria, apalagi dengan moderator Ir.Teguh Umaratmodjo yang humoris. Suasana seminar yang dibuka oleh Ketua Umum Perkumpulan Filatelis Indonesia cabang Jakarta, Drs.H.Ali Harris Norman itu menjadi lebih hidup ketika Bapak Pringgodiprodjo BcAP memberikan sambutan pemikirannya. Pak Pringgo yang sehari-hari sebagai Kepala Kantorpos Besar Kelas I Jakarta Pusat selalu memberikan tekanan kapan ia berbicara sebagai pribadi dan kapan sebagai pejabat pos. "Memang susah jadi pejabat ..." katanya. Tentu karena khawatir suara pribadi ditafsirkan sama dengan suara instansi pos. Misalnya Pak Pringgo menyatakan salut pada Panitia berdasarkan suara pribadi.

Lain dengan Pak Usman yang dalam naskah tertulis dari Dirjen Postel, pada bagian kata penutup dengan jelas dikatakan usaha seminar filateli tersebut patut dihargai, berarti PFI tidak menyerah terhadap kesulitan yang dihadapi.

Apa sih sesungguhnya kesulitan yang dihadapi PFI? Rupanya soal bagaimana pencarian solusi terhadap problema dana memasyarakatkan filateli lewat seminar yang diprakarsai oleh



KECIL TAPI BESAR: — Seminar filateli dengan peserta sekitar 40 orang dan dana penyelenggaraan yang minim sekali, tapi melput masalah yang kompleks, rumit, dan luas sehingga bisa dikatakan suatu seminar yang berbobot. — (Foto: HIM/IB).

PFI dan Himpanan Penulis Filateli Indonesia.

Menurut ketua panitia, Drs.Richard Y.S. dalam sambutannya, ide tema seminar tersebut sesungguhnya tercipta saat rapat tahunan PFI 20 Nopember 1987 di Surabaya. Berbagai keluhan mengenai kemacetan kegiatan filateli bersumber dari tidak adanya dana yang cukup. "Maka tidak heranlah kalau setiap kali ada kegiatan filateli, dana tak mencukupi tapi dijalankan juga. Kekurangan uang biasanya keluar dari kantong pribadi," kata Richard Y.S.

Usaha Pos

MATERI seminar dibawakan oleh lima orang pembahas yaitu Bp.Usman, Kadit Pos (Pembahas I); Bp. Engkan; Kabag Filmus Pos (Pembahas II); dr.R.H.H. Nelwan (Ketua PB PFI); Ir.Ryantori (aktifis, Ketua PFI cabang Surabaya); Abazar (pedagang prangko). Selaku penyengah makalah pembahas III,

IV, V ialah Bp. Danny Djajasamita Gunawan.

Sudut pandang Pos memang sangat berbeda dengan PFI sehingga wajar jika kebijaksanaan Pos kadangkala tidak sinkron dengan PFI. Pak Usman mengakui, akhir-akhir ini Pos berangsur-angsur mengurangi bantuan dana untuk PFI, karena pendapatan Pos dari sumber filateli hanya sebesar 0,5%. Terus terang, katanya, Pos cuma merangsang agar banyak anggota PFI menjadi pembeli benda filateli Indonesia. Jadi, bukan membantu kegiatan filateli. Kalau pendapatan Pos dari sumber filateli sebesar 25%, tentu Pos lebih besar membantu pertumbuhan jumlah penggemar filateli melalui PFI.

Namun, bukan berarti Pos lepas tangan begitu saja. Pak Nelwan yang ahli penyakit dalam itu pun menilai wajar jika Pos masih tetap memberi bantuan karena GNP Indonesia masih

rendah. Secara faktual, pemberian bantuan dari Pos untuk PFI tidak berupa finansial, kata Engkan Sukandi BcAP, "tapi berbentuk material lain seperti penyediaan fasilitas."

Sebenarnya PFI pun tak ingin bermanja diri. Pak Nelwan mengatakan, semua kegiatan perlu pembiayaan termasuk rapat pengurus, antarcabang, kongres yang sebisa-bisanya tidak minta bantuan pada Pos. "Kongres lalu sama sekali tak minta bantuan. Tapi kalau sudah menyangkut keikutsertaan dalam pameran internasional, untuk menyewa satu bingkai saja perlu dua dollar. Sayang, Pos tak bisa kirim 'frame' ke sana. Jadi nggak perlu sewa. Tapi ini tak mungkin!"

Lagi pula, tambah Nelwan, PFI sebagai anggota FIP dan FIAP punya kewajiban membayar iuran sebesar 500 Swiss franc/tahun atau kalau dikonversikan dalam mata uang RI sekitar Rp 700.000,00/tahun.

Menurut Engkan Sukandi IbcAP, pemberian bantuan dari Pos untuk PFI hanya terbatas pada kegiatan pameran filateli dalam negeri yang memang sudah masuk dalam program Pos, terutama pameran di daerah. Engkan juga mengimbau PFI agar mengirimkan program tahunan PFI supaya ada sinkronisasi kegiatan pameran filateli, walaupun sebenarnya hal itu sudah dilakukan PFI. Berarti selama ini telah "salah alamat".

Pos berharap agar dapat meningkatkan kerja sama antara Pos dan PFI. Pak Usman mengatakan PFI sewajarnya mendapat perhatian khusus bukan cuma dari pemerintah tapi juga masyarakat. Hal senada juga diungkapkan Ketua Umum PFI Jakarta, Drs.H.Ali Harris Norman, "Kalau tidak ada kerja sama terpadu, kegiatan filateli akan tersendat sebagaimana yang terjadi sekarang ini!".

Untuk menumbuhkan minat filateli secara meluas, Pos telah menentukan standar cetak prangko Indonesia. Usaha peningkatan mutu desain prangko sudah menampakkan hasil tapi belum seperti diharapkan, demikian menurut Kaditpos.

Sementara itu Pos Indonesia disorot tajam oleh seorang filateli senior. Pasaunya agen pos luar negeri yang mengadakan perjanjian dengan Pos di Indonesia dinilai telah melakukan pelanggaran etik. Hal itu berdampak negatif dalam upaya penggalangan dana filateli.

Belum Profesional

SAMPAI dengan tahun 1988 PFI dapat dikategorikan organi-

sasi miskin, demikian dikatakan Ir.Ryantori, ketua PFI Surabaya. Terobosan baru harus dilakukan. Ahli konstruksi bangunan itu cenderung mengharapkan adanya profesionalisme pada dunia filateli Indonesia, jika ingin berhasil mengatasi kemelut dana.

Ia mengusulkan PFI dikelola secara profesional, artinya semua anggota pengurus kecuali ketua, adalah orang-orang yang digaji dan harus bekerja full time untuk kepentingan organisasi. Dengan cara begitu, perhatian akan terpusat penuh pada pengembangan aktivitas filateli di Indonesia.

Namun, siapakah yang harus membayar? Ir.Ryantori mengatakan, "Kita jangan hanya NATO!" (NATO dalam kamus Ryantori ialah "no actions talk only"). Kita kurang merangsang pertumbuhan semangat melakukan investasi. Sudah saatnya kita merekrut para pengusaha untuk ikut serta dalam bursa filateli sebagai bursa internasional tambahannya.

Bahkan dengan tegas Ir.Ryantori menyebut publikasi filateli dari Pos selama ini hanya kulit luarnya saja, bukan inti sari semangat filateli yaitu semangat hakiki hobi ini yang sudah beralih ke "investment". Akibatnya Pos cukup "tersengat".

Menurut Kadit Pos dan Kabag Filmus Pos, sasaran pemasyarakatan filateli dari Pos ialah remaja, bukan para investor filateli. Kadit Pos sempat menanyakan sejauh mana etik filateli memungkinkan pengelolaan bisnis filateli? Apakah hobi dibisniskan atau bisnis dihobikan? Namun, pada prinsipnya Pos tetap mendukung walaupun bursa filateli

berada di luar bidang tugas instansi Pos. Ir.Ryantori punya persepsi pemasyarakatan filateli untuk remaja merupakan tujuan masa depan. Yang kita pikirkan ialah sekarang, bagaimana supaya filateli menjadi hobi yang punya status timbul dalam masyarakat. Dengan begitu baru PFI akan mudah menggarap pemasukan dana.

Memang harus diakui manajemen PFI yang nonprofit masih amatir dan banyak kelemahan yang mesti dibenahi. Misalnya PB PFI sama sekali tak punya data akurat tentang jumlah anggota PFI di seluruh Indonesia, komunikasi antaranggota yang masih kurang sekali. Sebuah usulan pula agar penerimaan dan pengeluaran PFI menganut sistem neraca terbuka.

Seperti diusulkan Kepala KpBI Jakpus, PFI di masa mendatang harus jeli memanfaatkan setiap event internasional/ nasional dengan menerbitkan sampul peringatan. Dari penjualan sampul tersebut (sebaiknya melalui setiap cabang PFI) bisamen datangkan pemasukan berarti. Event yang terlewat misalnya saat pameran Dirgantara I, pelayaran Pinisi Nusantara 40 tahun Indonesia mereka dengan pameran produksi Indonesia.

Prangko Antik

SALAH satu acara menarik dalam seminar filateli ini ialah lelang prangko antik sumbangan Bp. Danny Djajasasmita Gunawan dan Bp. Jusuf Kadir. Prangko yang dilelang ialah prangko tertua di dunia (Penny Black, 1840) dan prangko pertama di Indonesia (Nederland In-

die No.1, 1864). Bagi penawar tertinggi dihadiahkan sekeping prangko klasik dari Inggris, terbitan 1883, harga katalog 50.

Prangko hadiah tersebut jatuh pada Abazar, pemenang lelang prangko Nederland Indie No.1 dengan harga Rp 77.000,00. Sedangkan prangko Penny Black jatuh pada Rita dengan harga Rp 25.000,00.

Sebenarnya harga limit yang ditentukan ialah Rp 50.000,00 tapi karena forum menilai terlalu tinggi dan supaya suasana lelang lebih seru, maka keputusan jatuh pada harga limit Rp 10.000,00.

Pelelangan prangko antik hasil sumbangan ini termasuk salah satu bentuk penggalangan dana filateli dalam seminar "Penggalangan Dana Filateli" ini. Bentuk lain ialah penerbitan buku kumpulan hasil seminar filateli ini yang direncanakan terbit menyambut HUT ke-43 Posel di bulan September 1988. Semua peserta seminar dapat memperoleh sertifikat filateli setelah memiliki buku itu. Karena mulai 1988 setiap kegiatan filateli yang dilakukan PFI Jakarta khususnya dikeluarkan semacam "sertifikat filateli" yang akan mempengaruhi kredibilitas mutu seorang filateli. Bahkan mungkin juga akan menjadi perhitungan dewan juri dalam setiap pameran filateli.

Input sudah banyak mengalir lewat seminar filateli. Tinggal bagaimana kita merealisasikan pemikiran-pemikiran yang ada, tidak sekedar suatu fatamorgana. Bukankah tiada harapan tanpa pembaruan? (IB).-



CERIA NED. INDIE NO. 1: — Kadit Pos Usman Natawijaya (kiri) dengan wajah ceria menyerahkan prangko pertama Indonesia dari zaman Nederland Indie (1864) kepada Abazar (kanan) yang diterima dengan wajah ceria pula, sesudah menang dalam lelang prangko saat seminar. — (Foto: HIM/IB).